

**Kajian Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan-perusahaan pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Tanto

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email : tanto_wd@yahoo.com

Abstract

Good corporate government management remains a major problem during the post-financial crisis period in emerging markets such as Indonesia. Especially financial institutions have implemented reforms to improve the protection of the interests of shareholders and stakeholders. This research was conducted with the purpose of finding empirical evidence of the influence of variable in the implementation of Good Corporate Governance on the financial performance of companies in the financial sector in Indonesia. The population in this research are companies that listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling was done by purposive sampling method. Furthermore, hypothesis testing is carried out with multiple regression analysis. The results of the research are Board of commissioners, Board of directors and Independent commissioners has no effect on financial performance. While Audit Committee has a positive effect on financial performance.

Keywords: *Board of commissioners, Board of directors, Board of independent commissioners, Audit Committee and Financial Performance.*

Abstraksi

Pengelolaan tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan *good corporate governance* masih menjadi masalah besar selama pasca-periode krisis keuangan di pasar Asia yang berkembang seperti Indonesia. Terutama lembaga keuangan telah menerapkan reformasi tata kelola perusahaan untuk meningkatkan perlindungan kepentingan pemegang saham dan stakeholder. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh elemen-elemen dalam penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor keuangan di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian adalah Dewan komisaris, Dewan direksi tidak berpengaruh dan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan

A. Pendahuluan

Pada umumnya kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan tersebut. Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melanda Indonesia dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang bangkrut, buruknya kinerja perbankan nasional, persoalan kredit macet, rendahnya daya saing produk-produk Indonesia di luar negeri sampai adanya ketakutan pemilik dan manajemen perusahaan maupun pemerintah terhadap berbagai konsekuensi yang akan timbul dari adanya perdagangan bebas. Dalam banyak kasus, terjadinya skandal bisnis maupun ambuknya korporasi di belahan dunia manapun terbukti ada kaitannya dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip-prinsip GCG yang bersifat universal tidak diterapkan secara murni, konsekuen dan konsisten.

Cash Flow Return on Asset (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan pada saat ini dan CFROA tidak terkait dengan harga saham. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunan. Sektor keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil via akumulasi kapital dan inovasi teknologi.

Menurut DFID (*Department for International Development*) (2004) sektor keuangan adalah seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal di dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock exchanges*), asuransi, *credit unions*, lembaga keuangan mikro dan pemberipinjaman (*money lender*).

Sektor keuangan merupakan industri 'kepercayaan' bagi investor. Jika tingkat kepercayaan investor berkurang dikarenakan laporan keuangan yang dihasilkan bias (karena tindakan manajemen laba), maka mereka akan melakukan penarikan besar-besaran. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme untuk meminimalkan bahkan menghilangkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan, dan mekanisme tersebut adalah penerapan praktik *Corporate Governance*.

B. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengertian *Corporate Governance*

Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Surya (2006: 25) adalah sebagai berikut: "*Good Corporate Governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggungjawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders*".

Menurut Tunggal (2012: 24) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai: "Sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar."

Agoes (2011: 101) mendefinisikan Tata Kelola Perusahaan yang baik adalah: "Suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang

baik juga disebut sebagai proses yang transparan atas penemuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya.”

Dari beberapa definisi teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi pengendalian usaha serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditur dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan sesuai dengan aturan dan undang-undang.

2. Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Corporate Governance terdiri dari lima prinsip yang dikenal dengan singkatan TARIF yaitu: *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggungjawaban), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran).

Prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* yang menjadi indikator, sebagaimana dijelaskan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), adalah:

- a. *Transparency* (Transparansi) adalah adanya pengungkapan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut tentang keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang materiil dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemakai kepentingan.
- b. *Accountability* (Akuntabilitas) menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi *monitoring*, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.
- c. *Responsibility* (Pertanggungjawaban) adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini mewujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang kuat.
- d. *Independency* (Independen) memastikan tidak adanya campur tangan pihak diluar lingkungan perusahaan terhadap berbagai keputusan yang diambil perusahaan. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentang kekuasaan antara komposisi komite dalam komisaris, dan pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus obyektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu yaitu kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*).
- e. *Fairness* (Keadilan) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham ataupun menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari

kecurangan, dan kesalahan perilaku *insider*. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

3. Manfaat dan Tujuan *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2003, www.fcgi.or.id) dengan melaksanakan *Corporate Governance*, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden.
- e. Mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

Sedangkan tujuan *Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham dan para anggota *stakeholder* non pemegang saham.
- b. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- c. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.

4. Indikator *Corporate Governance*

a. Dewan Komisaris

Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank.

Dalam penelitian Islami (2018) mengemukakan bahwa "ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan." Semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka pengawasan akan meningkat dalam perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, sehingga ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

b. Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun

jangka panjang. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan?

Dalam rangka pemantauan terhadap pengendalian internal bank, direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris; memelihara suatu struktur organisasi; memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung oleh penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern.

Dari hasil penelitian Sukandar dan Rahardja (2014) menyatakan bahwa “ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.” Jumlah direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

c. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Secara langsung keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan perbankan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya.

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Menurut Agoes dan Ardana (2014) komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Widyati (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.” Ukuran komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris Independen} = \sum \text{anggota dewan komisaris independen}$$

d. Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistik manajemen yang

melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Menurut buku Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini (2004: 98-99), komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Dengan demikian, hasil pengungkapan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat memiliki tingkat kehandalan atau reliabilitas yang tinggi.

Penelitian Annisa dan Asyik (2019) menyatakan bahwa “variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.” Ukuran komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit}$$

5. Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham.

Cash Flow Return on Asset (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Total Assets}}$$

6. Pengembangan Hipotesis

H₁: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₂: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₃: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₄: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

C. Metodologi Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dalam bentuk studi empiris dengan objek penelitian yaitu perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan mencakup sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2015 sampai dengan 2019 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah perusahaan yang mempunyai data yang lengkap mengenai ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan kinerja keuangan meliputi total aset, depresiasi, laba sebelum bunga dan pajak di dalam laporan tahunannya. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015 sampai dengan 2019.

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif yang peneliti sajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFROA	0,0046	0,1520	0,0383	0,0323486
Dewan Komisaris (UK)	2	9	5,4135	1,9040935
Dewan Direksi (UD)	2	12	6,5909	3,3694098
Komisaris Independen (KI)	0	5	2,1695	1,3020949
Komite Audit (KA)	3	7	3,9745	1,2023926
Valid N (listwise)				

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 1, variabel dependen CFROA berkisar dari 0,0046 hingga 0,1520 dengan rata-rata 0,0383 dan standar deviasi 0,0323486. Variabel independen dengan menggunakan 4 proxy yaitu UK (Ukuran Dewan Komisaris), UD (Ukuran Dewan Direksi), KI (Ukuran Komisaris Independen) dan KA (Ukuran Komite Audit). Variabel UK yang memiliki nilai yang tersebar dari 2 hingga 9 memiliki nilai rata-rata 5,4135 dengan standar deviasi 1,9040935. Variabel UD yang memiliki nilai yang tersebar dari 2 hingga 12 memiliki nilai rata-rata 6,5909 dengan standar deviasi 3,3694098. Berbeda dengan variabel KI yang memiliki nilai yang tersebar dari 0 hingga 5 memiliki nilai rata-rata 2,1695 dengan standar deviasi 1,3020949 sedangkan KA dengan nilai yang tersebar dari 3 hingga 7 memiliki nilai rata-rata 3,9745 dengan standar deviasi 1,2023926.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terpenuhi dengan penentuan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan telah terpenuhinya keseluruhan pengujian asumsi klasik, yaitu nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$CFROA = - 0,0174 - 0,0057 UK - 0,0033 UD + 0,0046 KI + 0,0249 KA$$

Keterangan :

CFROA : *Cash Flow Return on Assets*

UD : Ukuran Dewan Direksi

UK : Ukuran Dewan Komisaris

KI : Ukuran Komisaris Independen

KA : Ukuran Komite Audit

TABEL 2
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,0174	,0184		-0,946	0,3525
UK	-0,0057	,0043	,299	-1,344	0,1901
UD	-0,0033	,0021	-,221	-1,556	0,1314
KI	0,0046	,0059	,064	0,783	0,4406
KA	0,0249	,0059	,066	4,181	0,0003

Sumber: Data Olahan, 2021

4. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

TABEL 3
ANALISIS KOEFISIEN KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	Adjusted R Square
1	,0453	,372

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit

b. Dependent Variable: CFROA

Sumber: Data Olahan, 2021

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mendekati nilai satu, maka hubungan antar variabel semakin kuat dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai *R square* adalah sebesar 0,453 maka dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang cukup antara variabel independen dengan variabel dependen.

Sedangkan koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,372. Hal ini berarti bahwa 37,2% kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh asimetri informasi dan praktek *good corporate governance*, sedangkan 62,8% merupakan faktor-faktor lainnya.

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Hasil dari pengujian F disajikan dalam Tabel 4:

TABEL 4
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,144	4	1,089	5,58	,0021 ^b
	Residual	35,208	156	,221		
	Total	38,352	160			

a. Dependent Variable: CFROA

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit

Sumber: Data Olahan, 2021

Uji F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model penelitian yang dibangun untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji model dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada model dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan yaitu 0,05. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar 5,58 dengan taraf signifikansi sebesar 0,0021 ($<0,05$). Artinya, berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.

b. Uji t

Keandalan model regresi sebagai alat estimasi sangat ditentukan oleh signifikansi parameter-parameter dalam model yaitu koefisien regresi. Uji signifikansi dilakukan dengan statistik t (uji t). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya (Ghozali, 2006).

Berdasarkan Tabel 2, pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,344 ke arah negatif dengan tingkat signifikan 0,1901 berada lebih tinggi dari pada $\alpha = 0,05$, artinya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis pertama gagal menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 yang menyatakan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima atau ditolak.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,556 ke arah negatif dengan tingkat signifikan 0,1314 berada lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$, artinya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis kedua gagal menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima atau ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,783 ke arah positif dengan tingkat signifikan 0,4406 berada lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$, artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis ketiga gagal menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tidak dapat diterima atau ditolak.

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah komite audit berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 4,181 ke arah positif dengan tingkat signifikan 0,0003 berada lebih rendah daripada $\alpha = 0,05$, artinya komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis keempat berhasil menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_4 yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

E. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan nilai t variabel dewan komisaris sebesar 1,344 ke arah negatif dengan tingkat signifikan 0,1901 berada lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$ yang artinya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Hasil penelitian menunjukkan nilai t variabel dewan direksi sebesar 1,556 ke arah negatif dengan tingkat signifikan 0,1314 berada lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$ yang artinya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Hasil penelitian menunjukkan nilai t variabel komisaris independen sebesar 0,783 ke arah positif dengan tingkat signifikan 0,4406 berada lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$ yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Hasil penelitian menunjukkan nilai t variabel komite audit sebesar 4,181 ke arah positif dengan tingkat signifikan 0,0003 berada lebih rendah daripada $\alpha = 0,05$ yang artinya komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan lebih dari satu variabel dependen untuk mewakili proksi dari kinerja perusahaan, tidak hanya menggunakan CFROA, menggunakan data yang lebih luas lagi yang meliputi data *cross-section* dan *time series* supaya mendapatkan analisis data yang lebih akurat dan *reliable*.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu variabel *corporate governance* yang ada kurang dapat mengukur secara komprehensif realitas dari praktik *corporate governance* dalam perusahaan, sehingga perlu adanya indeks tertentu yang mencerminkan praktik *corporate governance* secara lebih tepat. Selain itu karakteristik variabel independen secara spesifik tidak disertakan, misalnya kompetensi, keahlian, latar belakang pendidikan, pengalaman dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2011. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid II. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Annisa, W.E. dan Asyik, N.F. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Islami, N.W. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*.
- Mckinsey and Company. 2002. *Praktik Good Corporate Governance di Tujuh Negara Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, Eddy. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di BEJ. Solo. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sukandar, P.P. dan Rahardja. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal of Accounting*.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.
- Tunggal, A.W. 2012. *Internal Audit dan Corporate Governance*. Jakarta: Harvarindo.
- Wheelen, T.L. and J. David Hunger. 2002. *Strategic Management and Business Policy. Eighth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*.